



**JURNAL ILMIAH**

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN  
TUBERKULOSIS DENGAN PERILAKU KESEHATAN DI WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS PATRANG KABUPATEN JEMBER**

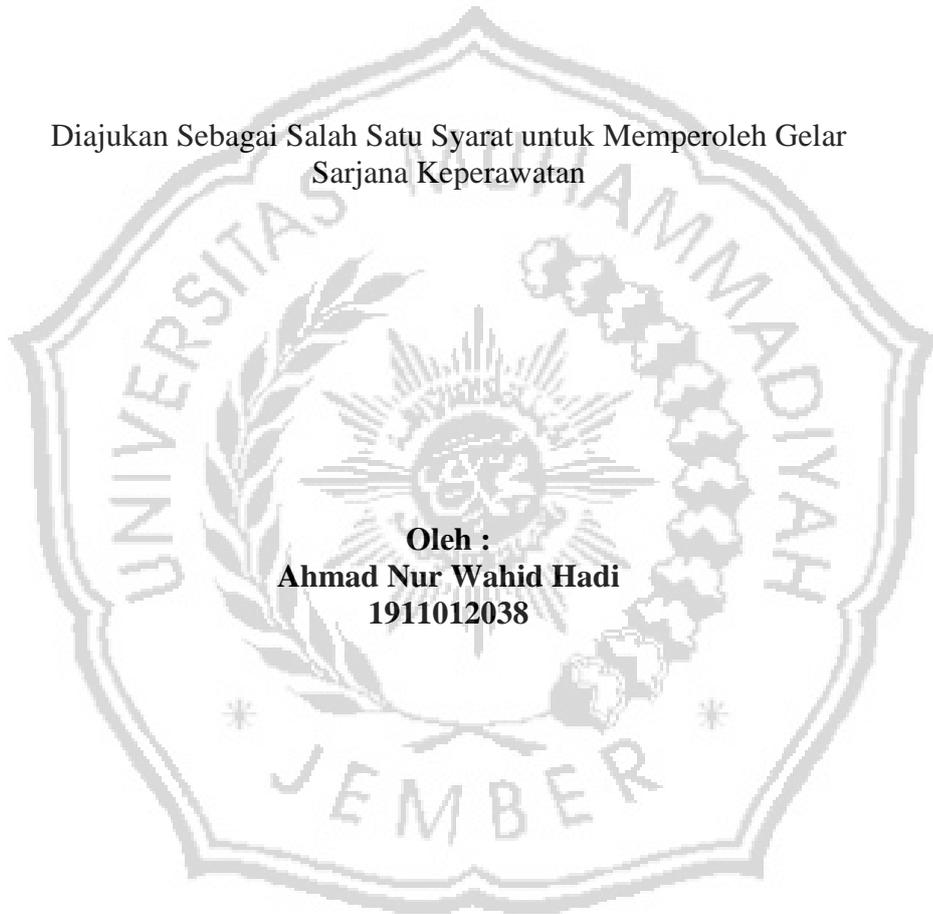
Oleh :  
**Ahmad Nur Wahid Hadi**  
1911012038

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2021**

**JURNAL ILMIAH**

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN  
TUBERKULOSIS DENGAN PERILAKU KESEHATAN DI WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS PATRANG KABUPATEN JEMBER**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana Keperawatan



Oleh :  
**Ahmad Nur Wahid Hadi**  
1911012038

**PROGRAM STUDI S1 KEPERAWATAN  
FAKULTAS ILMU KESEHATAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JEMBER  
2021**

PENGESAHAN

HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN  
TUBERKULOSIS DENGAN PERILAKU KESEHATAN DI WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS PATRANG KABUPATEN JEMBER

Ahmad Nur Wahid Hadi  
1911012038

Dewan Penguji Skripsi pada Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu  
Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember  
Jember, 13 Februari 2021

Penguji,

1. Ketua : Ns. Awatiful Azza, M.Kep.,Sp.Kep.Mat. (.....)  
NIP. 19701213 200501 2001
2. Penguji I : Asmuji,S.KM.,M.Kep. (.....)  
NIP. 19720615 200501 1004
3. Penguji II : Ns. Sofia Rhosma Dewi, S.Kep.,M.Kep (.....)  
NIP. 19841224 1 1103586

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember



Ns. Sasmiyanto,S.Kep.,M.Kes  
NIP. 19790416 1 0305358

**PERNYATAAN PERSETUJUAN**

**HUBUNGAN PERSEPSI TENTANG UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN  
TUBERKULOSIS DENGAN PERILAKU KESEHATAN DI WILAYAH  
KERJA PUSKESMAS PATRANG KABUPATEN JEMBER**

Ahmad Nurwahid Hadi  
1911012038

Skripsi ini telah diperiksa oleh pembimbing dan telah disetujui untuk mengajukan penelitian pada Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 13 Februari 2021

Pembimbing I

Asmuji, S.KM., M.Kep.,

NIP. 19720615 200501 1004 \*

Pembimbing II

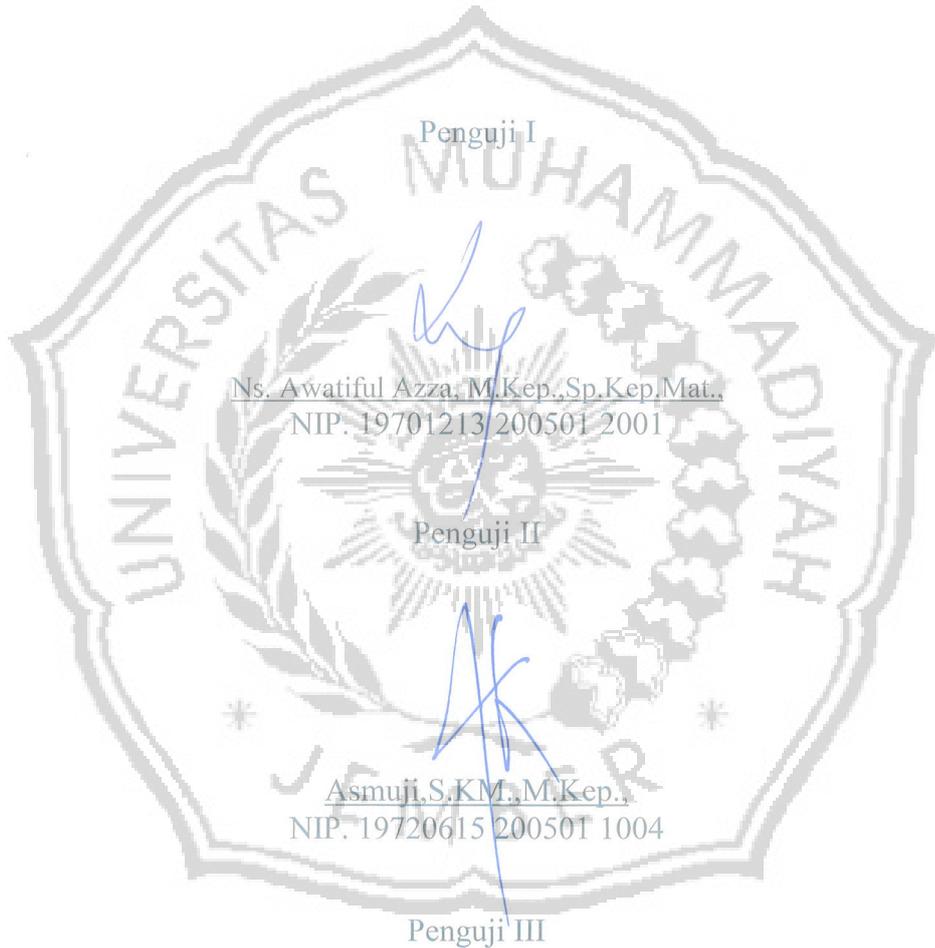


Ns. Sofia Rhosma Dewi, S.Kep., M.Kep  
NIP. 19841224 1 1103586

**PENGUJI SKRIPSI**

Dewan Penguji Skripsi pada Program Studi S1 Keperawatan  
Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

Jember, 13 Februari 2021



  
Ns. Sofia Rhosma Dewi, S.Kep.,M.Kep  
NIP. 19841224/1/1103586

# HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN TINGKAT KEKAMBUHAN PASIEN GANGGUAN SKIZOFRENIA DI POLI KHUSUS PUSKESMAS PUGER KABUPATEN JEMBER

Ahmad Nurwahid Hadi<sup>1</sup>, Asmuji<sup>2</sup>, Sofia Rhosma Dewi<sup>3</sup>  
Program Studi S1 Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan  
Universitas Muhammadiyah Jember

1. Mahasiswa Program S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Jember
2. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember
3. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

## Abstrak

Pemahaman masyarakat terhadap tuberkulosis yang kurang tentang cara penularan, bahaya dan cara pengobatan akan berpengaruh terhadap perilaku pencegahan penularan pada penderita TB paru. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Sampel penelitian adalah penderita Tuberkulosis Paru sebanyak 44 responden. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* dengan teknik analisis adalah uji *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi penderita tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis sebagian besar adalah cukup (65,9%) dan perilaku penderita tentang upaya pencegahan tuberkulosis paru sebagian besar adalah kurang (50%). Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten ( *p value* = 0,000). Diperlukan upaya promotif guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan penderita sehingga terbentuk perilaku kesehatan yang baik

Kata kunci : Persepsi, perilaku, pencegahan, penularan tuberkulosis

## Abstract

*Lack of people's understanding about transmission, complication, and treatment methods of tuberculosis will affect health behaviour of people with tuberculosis to prevent transmission of the disease. This study aims to determine the relationship between perceptions about the prevention of tuberculosis transmission with health behavior of people with tuberculosis in working area of Patrang Public Health Center, Jember. It is correlational study with cross sectional method. There were 44 respondents taking part in this study. They were taken by simple random sampling method. The results showed that most of the patients' perceptions about the prevention data were taken using a questionnaire and analyzed by using spearman – rho test. The results show that 65,9% respondent has sufficient knowledge about Tuberculosis transmission and 50% respondent show a poor behaviour of tuberculosis prevention. Statistical analysis show p value as p=0.000 which mean that there a strong relationship between the perception of tuberculosis prevention and health behaviour of people with tuberculosis in Working Area of Patrang Public Health Center. An inovational effort are needed to promote a better health behavior and increase people's understanding about tuberculosis since they are important to reducing the prevalence of tuberculosis.*

Key Words : Perception, behavior, prevention, transmission of tuberculosis

## PENDAHULUAN

Penyakit tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dimana menyebabkan jutaan orang meninggal setiap tahun akibat penyakit tuberkulosis. Menurut badan kesehatan dunia *World Health Organization* (WHO) tuberkulosis adalah salah satu dari sepuluh penyebab kematian terbesar didunia. Selain ini juga tuberkulosis merupakan salah satu pembunuh utama pada penderita *human immunodeficiency virus/ HIV* (WHO, 2018). Salah satu penyebab tingginya penularan tuberkulosis paru adalah perilaku kesehatan penderita dan keluarga. Perilaku kesehatan yang dipraktikkan secara baik dapat memberikan kesempatan untuk fokus pada cara agar dapat mengurangi risiko infeksi melalui diagnosis dan pengobatan dini. Hal ini secara signifikan dapat mengurangi penyebaran tuberkulosis paru lebih lanjut (Kigozi, 2017)

Secara global pada tahun 2016 terdapat insiden tuberkulosis mencapai 10,4 juta yang setara dengan 120 kasus per 100.000 penduduk dengan lima negara dengan insiden tertinggi yaitu India, Indonesia, China, Philipina, dan Pakistan. Sebagian besar Tuberculosis pada tahun 2016 di Kawasan Asia tenggara menepampati porsi 45% kasus dimana Indonesia salah satu didalamnya, serta 25% terjadi di Afrika, 17% terjadi di Pasifik barat, 7% terjadi di Mediterania, 3% terjadi di Eropa, 3% Terjadi di Amerika (Kementerian Kesehatan RI, 2019)

Tuberkulosis paru masih menjadi masalah kesehatan dunia terutama di negara berkembang. Indonesia sebagai salah satu negara berkembang dalam ini menduduki peringkat kedua negara prevalensi Tuberkulosis paru tertinggi. Menurut WHO Global TB Report 2018 memperkirakan insiden Tuberkulosis di Indonesia mencapai 842.000 kasus dengan mortalitas 107.000 kasus (WHO, 2018).

Bloom (1908) dalam Notoadmodjo (2012) menyatakan bahwa domain dari perilaku adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Pengetahuan merupakan domain

yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Pengetahuan yang baik apabila tidak ditunjang dengan sikap yang positif yang diperlihatkan akan mempengaruhi seseorang untuk berperilaku

Penelitian yang dilaksanakan oleh Media (2010) menunjukkan bahwa pengetahuan sebagian masyarakat mengenai tanda-tanda penyakit Tuberkulosis relatif cukup baik namun sikap masyarakat masih kurang peduli terhadap akibat yang dapat ditimbulkan oleh penyakit Tuberkulosis, perilaku dan kesadaran sebagian masyarakat untuk memeriksakan dahak dan menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan masih kurang, karena mereka malu dan takut divonis menderita Tuberkulosis. Astuti (2013) dalam penelitiannya menunjukkan ada hubungan antara pengetahuan dan sikap dengan upaya pencegahan penyakit TBC.

Penelitian oleh Rumbaku (2019) menemukan tentang gambaran perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis menemukan bahwa perilaku meludah diluar mencapai 21,1% serta upaya pencahayaan lingkungan rumah masih kurang mencapai 10,5%. Pencegahan penyakit dan pemutusan rantai transmisi perlu dilakukan pada tingkat keluarga. Anggota keluarga merupakan subjek yang mudah ditularkan karena tinggal dengan penderita TB dan cara penularan yang mudah terutama pada kondisi lingkungan padat dan tempat tinggal yang tidak sesuai terutama pada keluarga dengan ekonomi rendah dan pendidikan rendah (Rumbaku, 2019).

Pencegahan penyakit merupakan komponen penting dalam pelayanan kesehatan. Perawatan pencegahan melibatkan aktivitas peningkatan kesehatan termasuk program pendidikan kesehatan khusus yang dibuat untuk membantu klien menurunkan risiko sakit, mempertahankan fungsi yang maksimal, dan meningkatkan kebiasaan yang berhubungan dengan kesehatan yang baik (Potter & Perry, 2010). Upaya pencegahan penyakit tuberkulosis dilakukan untuk menurunkan angka kematian yang disebabkan oleh penyakit tuberkulosis.

Pasek et al., (2013) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penderita TB yang memiliki persepsi positif mengenai penyakit TB memiliki kemungkinan untuk patuh dalam pengobatan TB sebesar 21, 41 kali lebih besar daripada penderita TB yang memiliki persepsi negatif. Hal serupa dijelaskan oleh Sugiarto (2018) bahwa rendahnya persepsi terhadap pencegahan TB paru dikarenakan persepsi seseorang hadir disaat tertentu, semakin besar manfaat yang terkait maka semakin besar dengan perubahan yang menguntungkan, sebaliknya semakin kecil manfaat yang terkait maka semakin kecil pula perubahan yang menguntungkan. Persepsi seseorang mempengaruhi perubahan perilaku yang akan dilakukan dengan melihat atau mengetahui tentang sesuatu yang didapatkan. Menurut Mbuthia (2018) menyatakan bahwa banyaknya kesalahan persepsi pasien, keluarga dan masyarakat dikarenakan Pengetahuan dan informasi yang salah tentang penyebab dan cara penularan tuberkulosis paru. Salah satu kesalahan pemahaman persepsi tentang tuberkulosis dimana banyak kepercayaan dan mitos yang menganggap bahwa santet sebagai penyebab dari dari tuberkulosis. Kesalahpahaman ini cenderung memberikan informasi yang salah kepada keluarga atau masyarakat tentang control dan tindakan pencegahan yang harus mereka lakukan

Upaya pencegahan dan pemberantasan tuberkulosis Paru dilakukan dengan pendekatan DOTS (*Directly Observed Treatment Shortcourse Chemotherapy*) atau pengobatan tuberkulosis Paru dengan pengawasan langsung oleh Pengawas Menelan Obat (PMO). Meskipun upaya pengendalian dengan strategi DOTS (*Direct Observed Treatment, Shortcourse Chemotherapy*) telah diterapkan di banyak negara sejak tahun 1995 namun sampai saat ini tuberkulosis paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan didunia (Kemenkes RI, 2016)

Upaya pencegahan penularan penyakit tuberkulosis pada tingkat keluarga merupakan hal yang penting karena berdampak pada kejadian Tuberkulosis yang menetap meskipun berbagai macam terapi

telah diberikan. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk melakukan sebuah studi yaitu Hubungan Persepsi Tuberkulosis Paru Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis dengan Perilaku Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasi dengan pendekatan *crosssectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan persepsi kesehatan penderita tuberkulosis paru tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan.

Sampel pada penelitian ini adalah adalah penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang yang berusia  $\geq 18$  sebanyak 44 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah *Simple Random Sampling*

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner. Teknik analisis data terdiri dari dua analisis yaitu analisis multivariat menggunakan distribusi frekuensi dan analisis bivariat menggunakan *sperman rho*.

## HASIL PENELITIAN

### A. Data Umum

#### 1. Jenis Kelamin

Tabel 5.1 Distribusi Jenis Kelamin Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 44)

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Laki          | 34        | 77,3           |
| Perempuan     | 10        | 22,7           |
| Total         | 44        | 100            |

Tabel 5.1 menunjukkan bahwa sebagian besar penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar berjenis kelamin laki- laki yaitu sebanyak 34 orang (77,3%)

## 2. Tingkat Pendidikan

Tabel 5.2 Distribusi Tingkat Pendidikan Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 44)

| Tingkat Pendidikan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Sekolah Dasar      | 0         | 0              |
| SMP                | 10        | 22,7           |
| SMA                | 32        | 72,7           |
| Perguruan Tinggi   | 2         | 4,5            |
| Total              | 44        | 100            |

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar memiliki tingkat pendidikan sekolah menengah atas yaitu sebanyak 32 orang (72,7%)

## 3. Pekerjaan

Tabel 5.3 Distribusi Pekerjaan Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 44)

| Pekerjaan        | Frekuensi | Persentase (%) |
|------------------|-----------|----------------|
| Ibu Rumah Tangga | 4         | 9,1            |
| PNS              | 1         | 2,3            |
| Sawasta          | 28        | 63,4           |
| Pedagang         | 9         | 20,5           |
| Buruh            | 2         | 4,5            |
| Total            | 44        | 100            |

Tabel 5.3 menunjukkan bahwa penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar berprofesi swasta yaitu sebanyak 28 orang (63,4%)

## 4. Jarak Rumah Ke Fasilitas Pelayanan Kesehatan

Tabel 5.4 Distribusi Jarak Rumah Penderita Tuberkulosis Paru dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 44)

| Jarak Rumah       | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------------|-----------|----------------|
| Lebih dari 10 km  | 25        | 56,8           |
| Kurang dari 10 km | 19        | 43,2           |
| Total             | 44        | 100            |

Tabel 5.4 menunjukkan bahwa penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar memiliki jarak

rumah lebih dari 10 km ke fasilitas pelayanan kesehatan yaitu sebanyak 25 orang (56,8%)

## 5. Penghasilan

Tabel 5.5 Distribusi Penghasilan Penderita Tuberkulosis Paru dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 44)

| Penghasilan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-------------|-----------|----------------|
| < UMR       | 15        | 34,1           |
| ≥ UMR       | 29        | 65,9           |
| Total       | 44        | 100            |

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar berpenghasilan diatas upah minimum regional Kabupaten Jember yaitu sebanyak 29 orang (65,9%)

## 6. Jenis Rumah

Tabel 5.6 Distribusi Jenis Rumah Penderita Tuberkulosis Paru dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 44)

| Jenis Rumah   | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------|-----------|----------------|
| Permanen      | 33        | 75             |
| Semi Permanen | 11        | 25             |
| Total         | 44        | 100            |

Tabel 5.6 menunjukkan bahwa pada penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar telah memiliki rumah berjenis permanen yaitu sebanyak 33 orang (75%)

## 7. Riwayat Putus Obat Tuberkulosis Paru

Tabel 5.7 Distribusi Riwayat Putus Obat pada Penderita Tuberkulosis Paru dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 44)

| Riwayat Putus Obat | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Pernah             | 3         | 6,8            |
| Tidak Pernah       | 41        | 93,2           |
| Total              | 44        | 100            |

Tabel 5.7 menunjukkan bahwa penderita tuberkulosis paru di Wilayah

Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar tidak memiliki riwayat putus obat yaitu sebanyak 41 orang (93,2%)

## 8. Usia Penderita

Tabel 5.8 Distribusi Usia Penderita Tuberkulosis Paru dengan Fasilitas Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n = 44)

| Mean (Tahun)  | Minimum | Maximum |
|---------------|---------|---------|
| 34,14 (±13,3) | 16      | 61      |

Tabel 5.8 menunjukkan usia rata-rata penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember yaitu 34 tahun dengan usia termuda 16 tahun dan paling tua 61 tahun.

## B. Data Khusus

### 1. Persepsi Penderita Tuberkulosis Paru Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

Tabel 5.9 Distribusi Persepsi Penderita Tuberkulosis Paru Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n=44)

| Kategori Persepsi | Frekuensi | Persentase |
|-------------------|-----------|------------|
| Baik              | 15        | 34,1       |
| Cukup             | 29        | 65,9       |
| Total             | 44        | 100        |

Tabel 5.9 menunjukkan bahwa pada penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar memiliki persepsi dalam kategori cukup yaitu sebanyak 29 orang (65,9%) sedangkan sisanya berada pada kategori baik yaitu sebanyak 15 orang (34,1%).

### 2. Perilaku Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

Tabel 5.10 Distribusi Perilaku Kesehatan Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember Tahun 2020 (n=44)

| Perilaku Kesehatan | Frekuensi | Persentase |
|--------------------|-----------|------------|
| Baik               | 6         | 13,6       |
| Cukup              | 16        | 36,4       |
| Kurang             | 22        | 50         |
| Total              | 44        | 100        |

Berdasarkan tabel 5.10 menunjukkan bahwa pada Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar berada pada kategori kurang yaitu sebanyak 22 orang (50%) sedangkan paling sedikit adalah penderita dengan perilaku kesehatan pada kategori baik yaitu sebanyak 6 orang (13,6%).

### 3. Analisis Hubungan Persepsi Kesehatan Penderita Tuberkulosis Paru Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis Dengan Perilaku Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

Tabel 5.11 Hasil Uji Statistik Hubungan persepsi kesehatan penderita tuberkulosis paru tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan

|                |          | Kepatuhan Persepsi      |        |
|----------------|----------|-------------------------|--------|
|                |          |                         | n      |
| Spearman's rho | Persepsi | Correlation Coefficient | 1,000  |
|                |          | Sig. (2-tailed)         | ,688** |
|                |          | N                       | 44     |
| Kepatuhan      | Persepsi | Correlation Coefficient | ,688** |
|                |          | Sig. (2-tailed)         | ,000   |
|                |          | N                       | 44     |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel 5.11 diketahui bahwa pada penderita tuberkulosis paru dengan persepsi cukup menunjukkan perilaku kesehatan baik sebesar 10,3% dan perilaku kesehatan cukup sebesar 20,7% sedangkan terbanyak perilaku kesehatan kurang

yang mencapai 69%. Pada penderita tuberkulosis paru dengan persepsi kesehatan baik menunjukkan bahwa perilaku kesehatan baik mencapai 20% dan perilaku kesehatan kurang mencapai 13,3% sedangkan terbanyak adalah perilaku kesehatan cukup yang mencapai 66,7%.

Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa nilai  $p$  value = 0,000. Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $< 0,05$  dengan demikian  $H_1$  diterima yang berarti ada hubungan persepsi tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar 0,688 yang dapat diartikan bahwa ada hubungan positif dengan tingkat korelasi kuat antara persepsi kesehatan penderita tuberkulosis paru tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan yang menunjukkan bahwa apabila terjadi peningkatan persepsi maka akan diikuti dengan peningkatan perilaku kesehatan dimana pada penelitian ini pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen sebesar 68,8% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Persepsi kesehatan penderita tuberkulosis paru tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar memiliki persepsi kesehatan dalam kategori cukup (65,9%) sedangkan sisanya berada pada kategori baik (34,1%).

Walgito (2010) menjelaskan bahwa persepsi merupakan dinamika yang terjadi

dalam diri individu disaat individu tersebut menerima stimulus dari lingkungan dengan melibatkan panca indra dan aspek kepribadian yang lain. Dalam proses persepsi individu mengadakan penyeleksian apakah stimulus itu berguna atau tidak baginya, serta menentukan apakah yang terbaik untuk dilakukan. Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan, yaitu merupakan proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat reseptornya, namun proses itu tidak berhenti sampai disitu saja melainkan stimulus itu diteruskan ke pusat susunan syaraf yaitu otak dan terjadilah proses psikologis sehingga individu menyadari apa yang ia lihat dan apa yang ia dengar dan sebagainya.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Pasek et al (2018) menemukan hasil serupa yaitu sebagian besar penderita tuberkulosis memiliki persepsi positif terhadap penyakit. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita tuberkulosis merupakan lulusan sekolah menengah atas (72,7%) hal ini memungkinkan bahwa penderita mampu menerima informasi dengan baik terkait status kesehatannya. Pernyataan mengenai hubungan antara tingkat pendidikan dan persepsi sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Listiani (2017) yang menemukan adanya hubungan bermakna antara pendidikan dengan persepsi pasien. Penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Yulianto & Susilowati (2017) yang mengungkapkan bahwa dengan tingkat pendidikan yang mencukup maka akan membentuk persepsi yang baik terhadap kesehatan yang akhirnya akan berdampak kepada sikap yang baik dalam melakukan pencegahan penularan tuberkulosis paru.

Penelitian oleh Safira et al.,(2020) menemukan hal serupa dimana pada penelitiannya persepsi penderita tentang kerentanan terkena tubekulosis paru menunjukkan sebagian besar baik. Secara konsep persepsi dibentuk oleh komponen

kognitif, afektif dan konatif. Komponen kognitif secara langsung dipengaruhi oleh tingkat pendidikan penderita, dengan memiliki tingkat pendidikan yang cukup maka akan terbentuk komponen kognitif yang baik dengan demikian secara tidak langsung akan membangun persepsi dari pasien tersebut. Adanya informasi yang cukup pada pendidikan formal maka dimungkinkan penderita memiliki informasi yang cukup terkait dengan kesehatan yang pada akhirnya akan membentuk pola persepsi apakah baik cukup atau kurang pada masing-masing individu.

Salah satu komponen persepsi adalah aspek kognitif dari pasien. Salah satu hal yang memengaruhi kognitif seseorang adalah tingkat pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan pasien berada di tingkat sekolah menengah atas (72,7%). Pasek et al., (2013) pada penelitiannya menemukan adanya hubungan antara persepsi dengan kepatuhan penderita tuberculosis. Persepsi sangatlah dipengaruhi oleh konsep yang dibuat pasien terhadap penyakitnya. Konsep tersebut berupa pemahaman. Proses memahami diartikan dapat menginterpretasikan obyek secara benar.

Selain aspek kognitif, faktor pendidikan juga mempengaruhi proses informasi yang diterima oleh penderita tuberculosis paru. Sudarma (2012) mengungkapkan bahwa proses informasi yang diterima oleh seseorang dapat menentukan dan memutuskan data mana yang akan dihadapi berikutnya, dibandingkan dengan situasi lalu dan saat itu, lalu membuat interpretasi dan evaluasi.

Berdasarkan jarak rumah ke fasilitas kesehatan, penelitian ini menemukan bahwa sebagian besar penderita memiliki jarak tempat tinggal yang jauh dari fasilitas kesehatan (56,8%). Penelitian oleh Yulisetyaningrum & Hidayah (2019) menemukan bahwa faktor jarak rumah ke fasilitas kesehatan berhubungan dengan persepsi masyarakat dalam berobat. Faktor

jarak antara rumah dan fasilitas kesehatan ini memang merupakan faktor yang penting. Deteksi kasus tuberculosis akan menurun sejalan dengan meningkatnya jarak antara rumah dan fasilitas kesehatan terdekat. Akses terhadap pelayanan kesehatan harus baik, artinya bahwa pelayanan kesehatan tidak terhalang oleh keadaan geografis, sosial, ekonomi, budaya, organisasi atau hambatan bahasa. Akses geografis dapat diukur dengan jenis transportasi, jarak, waktu perjalanan dan hambatan fisik lain yang dapat menghalangi seseorang untuk memperoleh pelayanan kesehatan. Temuan ini sejalan dengan penjelasan Sarwono (2013) bahwa situasi merupakan keadaan dimana, keadaan tersebut dapat menimbulkan sebuah persepsi.

## **2. Perilaku Hubungan Persepsi Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberkulosis Dengan Perilaku Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Penderita Tuberkulosis Paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar berada pada kategori kurang (50%) sedangkan paling sedikit adalah penderita dengan perilaku kesehatan pada kategori baik (13,6%).

Robbins (2014) menjelaskan bahwa Tindakan adalah realisasi dari pengetahuan dan sikap suatu perbuatan nyata. Tindakan juga merupakan respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk nyata atau terbuka. Suatu rangsangan akan direspon oleh seseorang sesuai dengan arti rangsangan itu bagi orang yang bersangkutan. Respon atau reaksi ini disebut perilaku, bentuk perilaku dapat bersifat sederhana dan kompleks. Salah satu bentuk perilaku kesehatan menurut Irwan (2017) yaitu Perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*) yaitu usaha seseorang untuk memelihara kesehatan agar tidak sakit dan usaha penyembuhan jika sedang sakit.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita tuberculosis paru didominasi oleh laki-laki (77,3%) hal ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Marleni et al., (2020) mengungkapkan hal serupa dimana kejadian penyakit tuberculosis paru sebagian besar terjadi pada laki-laki serta ia mengidentifikasi terdapat hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kejadian tuberculosis paru. Sebuah penelitian *prospective cohort* oleh Boum et al., (2015) mengungkapkan bahwa laki-laki memiliki kerentanan lebih besar untuk tertular tuberculosis dibandingkan dengan wanita.

Satu batasan dari penelitian ini adalah bahwa tidak menganalisis faktor lain yang dapat dikaitkan permasalahan pada saluran pernapasan salah satunya adalah merokok yang dapat memperburuk kondisi sakit. Meskipun memiliki alasan untuk percaya bahwa pria memiliki konsumsi perokok yang lebih tinggi daripada wanita, penelitian ini tidak dapat mengukur prevalensi merokok dengan tepat menurut jenis kelamin. Sebagai kesimpulan, dominasi laki-laki di antara pasien tuberculosis sangat mencolok dalam populasi. Penelitian ini memberi kesan bahwa prevalensi laki-laki merupakan faktor risiko kejadian tuberculosis paru dan juga dapat diakibatkan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan jenis pekerjaan diketahui bahwa pada penelitian ini sebagian besar berprofesi sebagai pegawai swasta (63,4%) namun secara spesifik penelitian ini tidak mengidentifikasi jenis pekerjaan swasta seperti apa. Sebuah penelitian oleh Wahyuningsih (2016) mengungkapkan bahwa faktor pekerjaan juga dapat mempengaruhi upaya pencegahan penularan yang dilakukan. Jenis pekerjaan akan berpengaruh pada kondisi lingkungan yang harus dihadapi setiap hari (misal: orang yang bekerja di lingkungan berdebu beresiko tinggi mengalami gangguan saluran pernapasan) dan gaya hidup yang berpengaruh pada daya tahan tubuh. Seseorang dengan daya

tahan tubuh baik tidak akan mudah terkena virus maupun kuman penyebab penyakit, termasuk TB paru

### **3. Hubungan Persepsi Tentang Upaya Pencegahan Penularan Tuberculosis Dengan Perilaku Kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember**

Walgito (2010) menjelaskan bahwa proses pembentukan persepsi sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu memegang peranan yang penting. Bagaimana seseorang melakukan persepsi serta bagaimana suatu rangsangan dipersepsi banyak faktor yang mempengaruhinya. Suatu stimulus yang sama bisa dipersepsi berbeda oleh orang lain yang berbeda juga. Sedangkan proses terjadinya perilaku dijelaskan sebagaimana dijelaskan oleh Notoadmodjo (2014) dimulai dari *Awareness* (kesadaran) dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek) selanjutnya *Interest* (merasa tertarik) dimana individu mulai menaruh perhatian dan tertarik pada stimulus dan *Evaluation* (menimbang-nimbang) individu akan mempertimbangkan baik buruknya tindakan terhadap stimulus tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi. Kemudian *Trial*, dimana individu mulai mencoba perilaku

baru dan terakhir *Adaption*, dan sikapnya terhadap stimulus.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penderita tuberkulosis paru dengan persepsi cukup menunjukkan perilaku kesehatan baik sebesar 10,3% dan perilaku kesehatan cukup sebesar 20,7% sedangkan terbanyak perilaku kesehatan kurang yang mencapai 69%. Pada penderita tuberkulosis paru dengan persepsi kesehatan baik menunjukkan bahwa perilaku kesehatan baik mencapai 20% dan perilaku kesehatan kurang mencapai 13,3% sedangkan terbanyak adalah perilaku kesehatan cukup yang mencapai 66,7% serta diketahui bahwa ada hubungan antara persepsi kesehatan penderita tuberkulosis paru tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis dengan perilaku kesehatan ( $p \text{ value} = 0,000$ )

Hasil penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Wahyuningsih (2016) persepsi yang positif akan diikuti dengan upaya yang baik dalam pencegahan penularan tuberkulosis. Sejalan dengan hasil penelitian ini Kigozi (2017) mengungkapkan bahwa model perubahan perilaku kesehatan dimulai dari persepsi sebagai prasyarat mutlak. Persepsi yang baik terkait dengan penularan tuberkulosis akan menciptakan rasa percaya bahwa penderita berisiko untuk menularkan kepada orang lain. Dengan adanya persepsi yang baik maka akan membentuk perilaku yang baik sehingga upaya pencegahan dapat terjadi.

Agar upaya pencegahan penularan TB paru berjalan dengan baik, sangat dibutuhkan persepsi positif tentang pencegahan penularan TB paru yang harus dimiliki semua penderita TB paru. Persepsi melibatkan kognisi (pengetahuan) dengan proses yang berawal dari menginterpretasi objek, simbol dan orang yang didasarkan pada pengalaman kita sehingga bisa mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap dengan demikian sangat dibutuhkan adanya peningkatan pemberian informasi mengenai pencegahan

penularan TB paru yang disertai contoh tindakan yang aplikatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi penyakit merupakan fokus penting dari penelitian keperawatan, karena ini umumnya mempengaruhi perilaku mencari perawatan kesehatan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Genakama et al (2019) yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara persepsi dengan perilaku pencegahan, ia juga menunjukkan bahwa penderita dengan persepsi baik maka perilaku pencegahan penularannya juga baik sedangkan apabila persepsi buruk maka akan diikuti dengan perilaku yang kurang.

Hal senada diungkapkan oleh Nyasulu & Sikwese (2018) pada penelitiannya ia menemukan bahwa pencarian perawatan kesehatan yang efektif dipengaruhi oleh faktor-faktor di tingkat sistem kesehatan, komunitas, keluarga, dan preferensi individu. Perilaku pencarian perawatan kesehatan tersebut lebih dipengaruhi oleh faktor persepsi tentang bagaimana menangani gejala dan penyakit serta pencegahannya

Sebuah studi di India oleh Palas et al (2012) menemukan bahwa persepsi dan kesadaran tentang berbagai aspek tuberkulosis di kalangan massa sangat penting untuk mengatasi masalah penularan yang tinggi akibat tuberkulosis. Pada penelitiannya ia menjelaskan bahwa pemerintah telah melakukan program advokasi, komunikasi dan mobilisasi Sosial tentang tuberkulosis untuk memberdayakan pasien dan membuat orang memahami kapan dan di mana mereka harus mencari perawatan kesehatan melalui perubahan persepsi, perubahan sikap, dan partisipasi. Dengan berubahnya persepsi masyarakat tentang penyakit maka akan berdampak pada perbaikan perilaku kesehatan dan perawatan.

Persepsi negatif yang ditunjukkan penderita tersebut menyebabkan seorang tidak melakukan pencegahan tuberkulosis, disebabkan oleh tidak mau menerima

kenyataan, bahwa dirinya menderita sesuatu penyakit serta pemikiran, bahwa penyakit tersebut tidak mungkin dapat disembuhkan menyebabkan sikap apatis dari seseorang untuk tidak melakukan pencegahan terhadap penyakit tuberkulosis. Dengan adanya persepsi yang buruk maka akan terbentuk sikap yang buruk yang pada akhirnya akan membentuk perilaku yang buruk dalam upaya pencegahan penularan tuberculosi

## KESIMPULAN

### Simpulan

1. Persepsi penderita tuberkulosis paru tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar berada dalam kapasitas cukup
2. Perilaku penderita tuberkulosis paru di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember sebagian besar berada dalam kapasitas kurang
3. Persepsi tentang upaya pencegahan penularan tuberkulosis berhubungan dengan perilaku kesehatan Di Wilayah Kerja Puskesmas Patrang Kabupaten Jember

### Saran

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan, pembelajaran dan pemahaman di institusi pendidikan tentang tuberkulosis paru berdasarkan pendekatan perilaku

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kapasitas cukup namun diketahui pula bahwa sebagian besar memiliki perilaku kesehatan yang kurang sehingga diperlukan upaya promotif guna meningkatkan pemahaman dan pengetahuan penderita sehingga terbentuk perilaku kesehatan yang baik

Adanya hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa faktor persepsi berhubungan dengan perilaku dengan demikian maka penderita diharapkan mulai belajar dengan merubah persepsi kesehatan kerah yang baik melalui pengumpulan informasi kesehatan, dukungan promosi

kesehatan dari petugas dan lebih komunikatif terhadap petugas kesehatan yang pada akhirnya akan membentuk perilaku yang baik.

Diharapkan penelitian selanjutnya dengan tema yang sama untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas instrument dan selanjutnya dilakukan dengan pendekatan observasi untuk mengukur faktor perilaku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti. (2013). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Upaya Pencegahan Penyakit Tuberkulosis Di Kelurahan Lagoa Jakarta Utara*. Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Boum, Atwie, & Orikiriza. (2015). Male Gender is independently associated with pulmonary tuberculosis among sputum and non-sputum producers people with presumptive tuberculosis in Southwestern Uganda. *NCBI Resources*, 14(1).
- Genakama, Hidayati, & Hadisuyatama. (2019). faktor perilaku pencegahan penularan tuberkulosis dengan pendekatan health promotion model. *Indonesian Journal of Community Health Nursing*, 4(2).
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. CV. Absolute Media.
- Kemenkes RI. (2016). *Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Penanggulangan Tuberkulosis*. Kementerian Kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2018*. Sekretariat Jendral Kementerian Kesehatan RI. [http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi\\_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi_Profil-Kesehatan-Indonesia-2018.pdf)
- Kigozi. (2017). *tuberculosis Knowledge*,

- Attitudes and Practices Of Patients at Primary Health Care Facilities In a South African Metropolitan: Research Towards Improved Health Educatio. *MBC Publik*, 1(1).
- Listiani. (2017). Hubungan tingkat pendidikan dan penghasilan dengan persepsi pasien terhadap mutu pelayanan kesehatan di Kabupaten Sukoharjo. *Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 1(1).
- Marleni, Syafei, & Saputra. (2020). Hubungan antara pengetahuan dan jenis kelamin dengan kejadian tuberkulosis paru. *Jurnal Ilmiah Multy Scince Kesehatan*, 12(1).
- Notoadmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoadmodjo. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nyasulu, & Sikwese. (2018). Knowledge, beliefs, and perceptions of tuberculosis among community members in Ntcheu district, Malawi. *Dovepress Journal*, 16(11).
- Palas, Basu, & Dutta. (2012). Perception of tuberculosis among general patients of tertiary care hospitals of Bengal. *US National Library of Medicine National Institutes of Halth*, 29(4).
- Pasek, M., Suryani, N., & Murdani. (2013). Hubungan Persepsi dan Tingkat Pengetahuan Penderita Tuberkulosis dengan Kepatuhan Pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng. *Jurnal Magister Kedokteran Keluarga UNS*, 1(1), 14–23. <https://media.neliti.com/media/publications/13494-ID-hubungan-persepsi-dan-tingkat-pengetahuan-penderita-tuberkulosis-dengan-kepatuha.pdf>
- Pasek, Suryani, & Murdani. (2018). Hubungan persepsi dan tingkat pengetahuan penderita tuberkulosis dengan kepatuhan pengobatan di Wilayah Kerja Puskesmas Buleleng. *Jurnal Magister Kesehatan Keluarga*, 1(1).
- Potter & Perry. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan* (7th ed.). Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Safira, Setiawan, & Ngadino. (2020). Hubungan persepsi dengan perilaku pencegahan penularan tuberkulosis paru di Puskesmas Perak Timur. *Gema Lingkungan Kesehatan*, 18(1).
- Wahyuningsih. (2016). *Hubungan persepsi penderita tuberkulosis paru dengan upaya pencegahan penularan tuberkulosis*. 1(1).
- Yulianto, & Susilowati. (2017). Tingkat pendidikan dan sikap pasien tuberkulosis dalam membuang dahak di kecamatan Banjarsari kota Surakarta. *Stikes Aisiyah*, 1(1).
- Yulisetyaningrum, & Hidayah. (2019). hubungan jarak rumah dengan kepatuhan minum obat tuberkulosis pada pasien TBC di RSI Sunan Kudus. *Jurnal Ilmu Keprawatan Dan Kebidanan*, 10(1).